

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ardini (2010) menyatakan bahwa Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan pekerjaannya, selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen.

Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan yang akan diaudit, serta mengerjakan tugas audit seoptimal mungkin dengan penuh tanggungjawab akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya motivasi bukan satu satunya faktor yang berperan dalam kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan Alim dkk. (2007) menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Interaksi kompetensi dan etika terhadap kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil olah data menurut SPSS, kedua variabel tersebut dikeluarkan dari model (*Excluded Variables*). Akibat dikeluarkan kedua variabel dari model, maka pengaruh interaksi kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit tidak dapat dianalisa. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Interaksi independensi dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki.

Kharismatuti (2012) kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya searah dengan kualitas audit atau dengan kata lain kompetensi yang

terdiri dari pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, demikian sebaliknya bila kompetensinya buruk maka kualitas auditnya menjadi buruk pula. Interaksi kompetensi dan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pengaruh negatif Interaksi kompetensi dan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Artinya auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam hal pengalaman maupun pengetahuan, cenderung memiliki sikap egois yang tinggi pula, sehingga dalam melaksanakan proses audit, auditor seringkali mengabaikan SOP (standar operasional prosedur) yang harus dilakukan, bahkan bersikap kurang hati-hati, sehingga akhirnya kualitas audit yang dihasilkan pun tidak baik. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh dengan *auditee*. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari *auditee*, maka kualitas yang dihasilkannya juga tidak akan maksimal. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki independensi yang baik.

Interaksi independensi dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemampuan auditor untuk dapat bertahan dibawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu dan perilaku termasuk di dalamnya terdapat etika profesional. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki kompetensi dan etika yang baik.

Efendy (2010) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor

sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugasnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. karena independensi masih terpengaruh dengan penentu kebijakan dan sering adanya mutasi antar satuan kerja Akibatnya, meskipun aparat mendapat fasilitas dari *auditee*, namun aparat tetap menganggap bahwa audit yang baik tetap harus dilaksanakan. Motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Kisnawati (2012) menyatakan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena faktor pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena karena sering terjadi mutasi pada sektor pemerintahan sehingga auditor yang audit mungkin sudah saling kenalmengenal atau memiliki hubungan sosial dan rasa kekeluargaan dengan auditi yang akan diaudit sehingga independensi auditor tersebut terganggu baik secara faktual maupun penampilan. Etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor telah mematuhi prinsip-prinsip dan mematuhi aturan perilaku.

Azhari (2011) keahlian dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keahlian dan independensi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian dan independensi yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila keahlian dan independensi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Sedangkan etika menunjukkan bahwa tidak mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ardini (2010)	Kompetensi, akuntabilitas independensi, motivasi, dan kualitas audit.	Kompetensi, independensi, dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2.	Alim, dkk (2007)	Kompetensi, independensi dan kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	Menyatakan kompetensi, independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi dan etika terhadap kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat diketahui karena dari hasil olah data menurut SPSS, kedua variabel tersebut dikeluarkan dari model (<i>Excluded Variables</i>). Interaksi independensi dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3.	Kharismat uti (2012)	Kompetensi, independensi, dan kualitas audit dengan etika auditor	Kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Interaksi kompetensi dan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Interaksi independensi dan etika

		sebagai variabel moderasi	berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4.	Efendy (2010)	Kompetensi, independensi, motivasi, dan kualitas audit	Menyatakan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5	Kisnawati (2010)	Kompetensi, independensi, etika, dan kualitas audit.	Kompetensi dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Azhari (2011)	Keahlian, independensi, etika, dan kualitas audit.	Menyatakan bahwa Keahlian dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Sumber : Dari berbagai jurnal

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal penting harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan. De Angelo dalam Alim dkk, (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Sedangkan Deis dan Groux dalam Alim dkk, (2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan

pelanggaran tergantung pada independensi auditor. *AAA Financial Accounting Standard Committee* (2000) dalam Christiawan (2002) menyatakan bahwa :

“Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.2.2. Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 1996) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Seangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 1996) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki

kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Ardini (2010) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Adapun Bedard (1986) dalam Agusti (2013) Mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Menurut kamus kompetensi Loma (1998) dalam Samsi (2013) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin

Lee dan Stone (1995) dalam Septriani (2012), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Shanteau (1987) dalam Septriani (2012), mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi. Trotter (1986) dalam Ardini (2010) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan

ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

2.2.3. Independensi

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh ikatan akuntan indonesia (IAI). Standar umum kedua (SA Seksi 220 dalam SPAP, 1996) menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor“. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik.

Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Sebagai orang yang independen, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan untuk diakui pihak lain.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta

dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya Mulyadi (2002: 26) dalam Tjun (2012). Agoes (2004:1) mengklasifikasikan aspek independensi seorang auditor menjadi 3 aspek: (1) Independensi senyatanya (*independent in fact*), yaitu suatu keadaan di mana auditor memiliki kejujuran yang tinggi dan melakukan audit secara obyektif. (2) Independensi dalam penampilan (*independent in appearance*), yaitu pandangan pihak luar terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. (3) Independensi dari sudut keahlian atau kompetensi (*independent in competence*), hal ini berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya. Menurut Messier (2005) dalam Efendy (2010), Independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas auditor.

2.2.4. Etika

Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki profesi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : Auditor dengan rekan sekerjanya, Auditor dengan atasannya, Auditor dengan objek pemeriksanya, dan Auditor dengan masyarakat.

Menurut Bartens (2001) dalam Kisnawati (2010) etika dapat dilihat sebagai praksis dan refleksi. Sebagai praksis, etika diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Disisi lain, etika sebagai refleksi diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral, yaitu manusia berfikir atau merenung mengenai apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dan bagaimana manusia berperilaku pada situasi konkrit. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat di pertanggung jawabkan. Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim (2007) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Menurut Firdaus (2005: 37) dalam Azhari (2011) etika adalah perangkat prinsip moral atau nilai. Masing – masing orang memiliki perangkat nilai, sekalipun tidak dapat diungkapkan secara eksplisit. Prinsip – prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai – nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis yaitu kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, menjadi warga yang bertanggungjawab, mencapai yang terbaik dan ketanggugugatan.

Lubis (2009) dalam Samsi (2013), menyatakan bahwa kepatuhan pada kode etik yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi. Sejumlah besar nilai etika dalam masyarakat tidak dapat dimasukkan dalam undang-undang karena sifat nilai tertentu yang memerlukan pertimbangan.

Sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak beretika sebagai perilaku yang berbeda dari sesuatu yang seharusnya dilakukan. Masing-masing orang menentukan apa yang dianggap tidak beretika, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Penting untuk memahami mengapa orang bertindak tidak beretika menurut kita. Terdapat penyebab orang tidak beretika atau standar etika seseorang berbeda dari masyarakat secara keseluruhan atau seseorang memutuskan untuk bertindak semaunya.

2.2.5. Motivasi

Motivasi kerja adalah sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam cara-cara tertentu. Adapun motivasi pada seorang itu tergantung pada kekuatan dari motivasi itu sendiri, seberapa kuat motivasi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai yang berada di luar individu, sebagai suatu harapan untuk mendapat suatu penghargaan, suatu arah yang dikehendaki oleh motivasi.

Menurut Siegel dan Marconi (1989) dalam Nur (2011), motivasi merupakan konsep yang penting dalam perilaku akuntan atau auditor karena efektivitas organisasi bergantung pada orang-orang melaksanakan tugas sebagaimana yang diharapkan. Rumusan dari pemikiran ahli perilaku menyatakan bahwa orang biasanya membuat pilihan berdasarkan penghargaan (penghasilan) yang diinginkan dan memilih perilaku yang memungkinkan untuk mencapai penghargaan tersebut. Menurut Mills (1993) dalam Nur (2011), motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan usaha dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi auditor juga timbul

karena yakin bahwa dia bisa melaksanakan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya beberapa kebutuhan komersil.

Motivasi berarti menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi Goleman (2001) dalam Ardini (2010). Bermotivasi adalah keinginan pergi ke suatu tempat berdasarkan keinginan sendiri atau terdorong oleh apa saja yang ada agar dapat pergi dengan sengaja dan untuk mencapai keberhasilan setelah tiba disana Michael Armstrong (1994) dalam Ardini (2010). Reksohadiprodo (1990) dalam Ardini (2010), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan kerja.

Menurut Gomes (1997) dalam Murty (2012) motivasi melibatkan faktor-faktor individual yang meliputi : Kebutuhan-kebutuhan (*needs*), Tujuan-tujuan (*goal*), Sikap (*attitude*) dan Kemampuan (*ability*) sedangkan yang tergolong faktor-faktor organisasi meliputi : Pembayaran gaji (*pay*), Keamanan kerja (*job security*), Hubungan sesama pekerja (*co-workers*), Pengawasan (*supervisor*), Pujian (*praise*), dan Pekerjaan itu sendiri (*job itself*).

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Bentuk atau faktor-faktor motivasi yang dapat digunakan agar karyawan memiliki semangat dan gairah dalam bekerja Alex (1980) dalam Murty (2012) antara lain: Gaji yang cukup, memperhatikan kebutuhan rohani, menciptakan suasana santai, harga diri perlu mendapatkan perhatian, beri kesempatan mereka untuk maju, rasa aman menghadapi masa depan perlu, diperhatikan, usaha para karyawan untuk mempunyai, legalitas, sekali-sekali karyawan perlu diajak berunding, pembinaan insentif yang terarah, fasilitas yang menyenangkan. Abraham Maslow dalam Murty (2012) menjelaskan bahwa individu mempunyai lima jenjang kebutuhan yaitu: (1) kebutuhan fisik (*physiological needs*), (2) kebutuhan keamanan/keselamatan (*safety/security needs*), (3) kebutuhan untuk kelompok (*affection needs*), (4) kebutuhan akan harga diri/ keselamatan (*esteem needs/ egoistic needs*), (5) Kebutuhan akan pengakuan diri/pengembangan diri (*self actualization needs/ self expression needs*). Menurut Porter dan Miles (1982) dalam Murty (2012) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap motivasi meliputi: (a) Pengaruh ciri-ciri pribadi seseorang (*individual characteristic*), (b) pengaruh tingkat dan jenis pekerjaan (*job characteristic*), (c) pengaruh lingkungan kerja (*work situation characteristic*).

Menurut McFarland (Wirjana, 2007;82), motivasi ialah cara bagaimana dorongan, keinginan, rangsangan, aspirasi, semangat atau kebutuhan mengendalikan atau menerangkan perilaku manusia. Dari definisi tersebut, bisa kita simpulkan bahwa motivasi adalah tindakan dorongan untuk mencapai suatu

tujuan. Motivasi adalah suatu proses yang terdiri dari alasan, kebutuhan, dorongan, keinginan, aspirasi, serta pencapaian tujuan.

Ada dua tipe motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif adalah motivasi mendorong seseorang untuk berbuat sebaik mungkin dan untuk memperbaiki kinerja mereka. Untuk itu, mereka disediakan sumber-sumber yang memadai dan mendapatkan penghargaan atas kinerja mereka. Motivasi positif berusaha memberikan iklim yang lebih cerah, bersemangat, dan optimistis dalam organisasi. Motivasi negatif bertujuan untuk mengendalikan upaya-upaya negatif dalam lingkup pekerjaan dan bertujuan untuk menimbulkan rasa takut pada karyawan, bila tidak memberikan kinerja yang baik. Jadi, orang bekerja dalam ketakutan dan biasanya menghasilkan cukup demi amannya. Motivasi negatif dapat berupa finansial, misalnya gaji dikurangi, bila kinerjanya dibawah standar. Wirjana (2007;85)

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Kompetensi disini merupakan pencapaian yang dirasakan seseorang saat melakukan kegiatan pilihannya dengan cara yang amat terampil. Dengan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor maka dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi, karena kualitas audit dapat dicapai ketika seorang auditor memiliki kompetensi.

Adapun Bedard (1986) dalam Agusti (2013) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Menurut kamus

kompetensi Loma (1998) dalam Samsi (2013) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin.

Hasil penelitian yang dilakukan Efendy (2010) kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugastugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Ardini (2010) kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan. Dengan demikian hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

H₁: Pengaruh kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.2. Pengaruh interaksi kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit

Kompetensi disini merupakan seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Semakin baik kompetensi auditor maka semakin termotivasi auditor dalam bekerja, hal ini disebabkan dengan adanya kompetensi yang dimiliki, auditor akan lebih mudah untuk berkerja dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Karena kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian dari Azhari (2011) Keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keahlian adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila keahlian rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Kharismatuti (2012) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya searah dengan kualitas audit atau dengan kata lain kompetensi yang terdiri dari pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, demikian sebaliknya bila kompetensinya buruk maka kualitas auditnya menjadi buruk pula.

Penelitian dari Kisnawati (2010) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena faktor pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor. Sedangkan Efendy (2010) motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi

standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit. Dengan demikian hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

H₂: Interaksi kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.3. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Kualitas Audit akan menjadi lebih baik dengan adanya independensi, karena independensi itu harus benar-benar ada didalam diri auditor. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut.

Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Sebagai orang yang independen, auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan untuk diakui pihak lain. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Efendy (2010) independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Karena independensi masih terpengaruh dengan penentu kebijakan dan sering adanya mutasi antar satuan kerja Akibatnya, meskipun aparat mendapat fasilitas dari *auditee*, namun aparat tetap menganggap bahwa audit yang baik tetap harus dilaksanakan. Alim dkk. (2007) Independensi berpengaruh signifikan. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki.

Penelitian Kharismatuti (2012) independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. jika auditor benar-benar independen maka tidak akan terpengaruh dengan *auditee*. Namun jika tidak memiliki independensi terutama jika mendapat tekanan-tekanan dari *auditee*, maka kualitas yang dihasilkannya juga tidak akan maksimal. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki independensi yang baik. Dengan demikian hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

H₃: Pengaruh independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.4. Pengaruh interaksi independensi dan motivasi terhadap kualitas audit.

Motivasi terhadap independensi yaitu menghindarkan hubungan yang sangat mengganggu obyektifitas auditor. Agar ada kejujuran didalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak

dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Apabila seseorang atau auditor mempunyai kompetensi, independensi dan etika maka akan mengarahkan atau menimbulkan motivasi secara profesional, dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan menambah kualitas audit yang lebih baik lagi.

Hasil penelitian Ardini (2010) mengemukakan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan pekerjaannya, selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen. Azhari (2011) independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh independensi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain independensi yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila keahlian dan independensi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Ardini (2010) menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya motivasi bukan satu satunya faktor yang berperan dalam kualitas audit. Dengan demikian hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

H₄: Interaksi independensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.5. Pengaruh Etika terhadap Kualitas Audit

Etika yang dimiliki oleh auditor sangatlah mempengaruhi kualitas audit karena seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan harusnya senantiasa menjunjung

tinggi kode etik sebagaimana yang telah diatur. Demikian pula dalam menjalankan kewajiban mengaudit, hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang berkepentingan baik rekan kerja, pimpinan maupun dengan pihak yang akan diaudit harus senantiasa dijaga agar tercipta hubungan kerja yang harmonis.

Hasil penelitian Kisnawati (2012) etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor telah mematuhi prinsip-prinsip dan mematuhi aturan perilaku. Sedangkan penelitian Alim (2007) Interaksi independensi dan etika berpengaruh signifikan. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Dengan demikian hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

H₃: Pengaruh etika berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.3.6. Pengaruh interaksi etika dan motivasi terhadap kualitas audit.

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara : (1) Auditor dengan rekan sekerjanya, (2) Auditor dengan atasannya, (3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya), dan (4) Auditor dengan masyarakat. Seorang auditor dalam melakukan laporan pengauditan tidak luput dari motivasi karena dengan adanya motivasi kemungkinan auditor dapat melakukan pengauditan yang baik dan mematuhi kode etik yang ditetapkan sehingga nantinya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Kharimatuti (2010) Interaksi kompetensi dan etika berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Pengaruh negatif menunjukkan menunjukkan bahwa semakin rendah etika auditor dalam kompetensi maka kualitas auditnya semakin baik. Interaksi independensi dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemampuan auditor untuk dapat bertahan dibawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu dan perilaku termasuk di dalamnya terdapat etika profesional. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki kompetensi dan etika yang baik. Sedangkan Azhari (2011) etika tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa etika tidak mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor. Sedangkan penelitian Efendy (2010) motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit. Ardini (2010) menyatakan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya motivasi bukan satu satunya faktor yang berperan dalam kualitas audit. Dengan demikian hipotesis dikemukakan sebagai berikut :

H₆: Interaksi etika dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

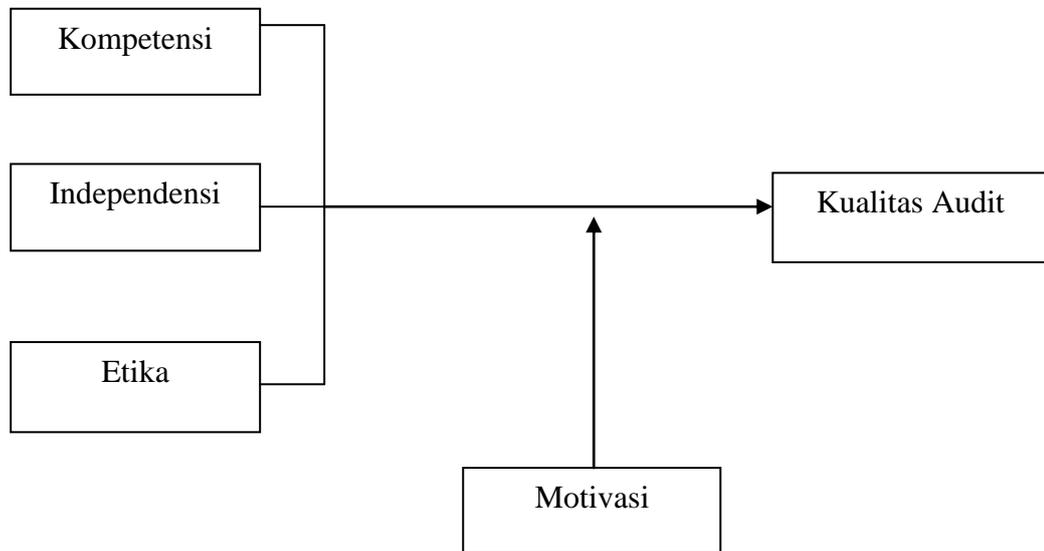
2.4 Kerangka Konseptual

Variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah kompetensi, independensi, etika, dan motivasi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Dimana peneliti mengambil empat variabel independen dari penelitian sebelumnya dikarenakan dari ke empat variabel independen tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini yaitu tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Etika berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Motivasi adalah dorongan atau tindakan agar seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Ardini (2010) menyatakan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang mereka hasilkan. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan publik telah

menunjukkan sikap yang tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan pekerjaannya, selalu melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan sehingga akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen. Akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas kualitas. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan yang akan diaudit, serta mengerjakan tugas audit seoptimal mungkin dengan penuh tanggungjawab akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, artinya motivasi bukan satu satunya faktor yang berperan dalam kualitas audit.

Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen ini yaitu naik turunnya kualitas audit dapat dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, etika, dan motivasi. Apabila auditor mempunyai kompetensi, independensi dan etika maka akan mengarahkan atau menimbulkan motivasi secara profesional dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan menambah kualitas audit yang lebih baik lagi. Dari pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen dapat diperoleh kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.4
Model Penelitian